

---

## Psikologi Pendidikan: Kecerdasan Manajemen dan Teknologi Informasi Komunikasi (*Artificial Intelligence*)

---

### INFO PENULIS    INFO ARTIKEL

Boby Yasman Purnama    ISSN: 2807-7474  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi    Vol. 5, No. 1, April 2025  
[bobyasman@uinjambi.ac.id](mailto:bobyasman@uinjambi.ac.id)    <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Kasful Anwar Us  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[kasfulanwar@uinjambi.ac.id](mailto:kasfulanwar@uinjambi.ac.id)

Shalahudin  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[shalahudin@uinjambi.ac.id](mailto:shalahudin@uinjambi.ac.id)

© 2025 Unsultra All rights reserved

---

### **Saran Penulisan Referensi:**

Purnama, B. Y., Us, K. A., & Shalahudin., (2025). Psikologi Manajemen dalam Pendidikan: Kecerdasan Manajemen dan Teknologi Informasi Komunikasi (*Artificial Intelligence*). *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 11-19.

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji psikologi pendidikan, kecerdasan manajemen, dan penerapan teknologi informasi komunikasi, khususnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), dalam manajemen pendidikan. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana sinergi antara psikologi, kecerdasan manajemen, dan teknologi dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan inovatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang memadukan aspek manusiawi dan teknologi mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan. Temuan kajian ini terbagi menjadi tiga fokus utama. Pertama, psikologi manajemen dalam pendidikan, yang membahas peran aspek psikologis dalam pengelolaan pendidikan, termasuk strategi pengambilan keputusan, komunikasi interpersonal, dan kepemimpinan yang mendukung lingkungan pembelajaran yang produktif. Kedua, kecerdasan dalam manajemen pendidikan, yang mengupas tentang implementasi prinsip-prinsip kecerdasan, seperti pemecahan masalah, adaptabilitas, dan inovasi dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan. Ketiga, integrasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya teknologi berbasis AI, dalam pendidikan, yang meliputi pemanfaatan AI untuk mendukung proses pembelajaran, analisis data pendidikan, hingga peningkatan efisiensi administratif. Temuan ini menawarkan perspektif baru bagi para pendidik, manajer pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dan teknologi dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

**Kata Kunci:** Psikologi Pendidikan, Manajemen, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Kecerdasan Buatan

### Abstract

This study aims to examine educational psychology, management intelligence, and the application of information and communication technology, especially artificial intelligence (AI), in educational management. Through a literature study approach, this study identifies how the synergy between psychology, management intelligence, and technology can create a more adaptive, inclusive, and innovative education system. The results of the study indicate that a holistic approach that combines human and technological aspects can significantly improve the quality of education. The findings of this study are divided into three main focuses. First, management psychology in education, which discusses the role of psychological aspects in educational management, including decision-making strategies, interpersonal communication, and leadership that support a productive learning environment. Second, intelligence in educational management, which examines the implementation of intelligence principles, such as problem solving, adaptability, and innovation in the context of managing educational institutions. Third, the integration of information and communication technology, especially AI-based technology, in education, which includes the use of AI to support the learning process, educational data analysis, and increasing administrative efficiency. These findings offer new perspectives for educators, educational managers, and policy makers to optimize human resources and technology in responding to the challenges of education in the digital era.

**Keywords:** Educational Psychology, Management, Information and Communication Technology, Artificial Intelligence

### A. Pendahuluan

Memanusiakan manusia melalui pembelajaran yang disengaja dan tidak disengaja merupakan tujuan pendidikan, sebuah aktivitas sosial. Apa yang kita maksud ketika berbicara tentang transfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan hanyalah puncak gunung es dalam hal pendidikan. Pendidikan adalah tentang membantu orang menjadi orang yang lebih utuh yang dapat tumbuh dan beradaptasi untuk menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi (Christiana, 2013).

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuhnya sebagai manusia dalam hal prestasi akademik, pertumbuhan pribadi, tanggung jawab sosial, dan pengelolaan lingkungan (Kamza et al., 2020). Karena hanya manusia yang memiliki kapasitas untuk belajar dan tumbuh, upaya ini dapat membantu mempercepat proses pertumbuhan potensi manusia, sehingga orang lebih mungkin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Iman dan ketakwaan manusia, selain pertumbuhan fisik, psikologis, emosional, dan moral mereka, dapat dipengaruhi oleh pendidikan (Noor, 2018). Pendidikan yang bermutu adalah tentang mengenali dan memelihara individualitas setiap siswa dan kecerdasan yang terpancar. Ini adalah metode pengajaran yang memanfaatkan apa yang diketahui tentang hipotesis kecerdasan berganda (Aryanto et al., 2021).

Karena manajemen pendidikan didefinisikan sebagai sistem pengorganisasian dan pengembangan manusia dalam kaitannya dengan sistem pendidikan, program pengembangan untuk manajemen pendidikan harus memprioritaskan unsur manusia. Hal ini khususnya berlaku jika menyangkut aspek psikologis manajemen pendidikan (Lazwardi, 2017). Bidang psikologi pendidikan adalah badan penelitian yang berfokus pada studi perilaku manusia yang berkaitan dengan lingkungan belajar formal dan informal (Wijaya et al., 2016). Semakin banyak bidang dalam psikologi yang berkembang sebagai respons terhadap pertanyaan penelitian tertentu, yang mencerminkan tren umum dalam kemajuan ilmiah. Subbidang psikologi baru, seperti pembelajaran, kecerdasan, motivasi, muncul dalam ranah pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dalam aspek pengelolaan maupun dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dalam konteks ini, psikologi pendidikan berperan penting untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan lingkungan pendidikan (Dinata, 2020). Selain itu, kecerdasan manajemen yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam mengelola berbagai aspek pendidikan sangat dibutuhkan untuk menciptakan iklim yang kondusif dan mendukung pertumbuhan akademik.

Di sisi lain, teknologi informasi dan komunikasi, terutama kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), semakin menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dan

efisiensi pendidikan. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran, analisis data yang lebih cepat, serta pengelolaan sumber daya pendidikan secara lebih optimal. Oleh karena itu, penggabungan antara psikologi pendidikan, kecerdasan manajemen, dan teknologi informasi komunikasi, khususnya AI, menjadi sangat relevan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global (Azis, 2019). Artikel ini bertujuan untuk menggali hubungan antara ketiga elemen tersebut dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana integrasi antara aspek psikologis, kecerdasan manajerial, dan teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di era digital ini. Dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi, pemahaman tentang bagaimana kecerdasan manajemen yang didasarkan pada prinsip psikologi pendidikan dapat mengoptimalkan penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran, meningkatkan efisiensi pengelolaan, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif sangat diperlukan. Penelitian ini juga penting untuk mengeksplorasi potensi AI dalam merespons kebutuhan individu siswa dan mendukung keputusan yang lebih baik dalam manajemen pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga dalam merancang pendekatan pendidikan yang lebih inovatif, efektif, dan berkelanjutan di masa depan.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang memanfaatkan sumber-sumber literatur sebagai data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengandalkan dokumen-dokumen tertulis, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, artikel, dan dokumen resmi. Langkah pertama dalam studi kepustakaan adalah menentukan topik dan merumuskan masalah penelitian yang spesifik. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur dengan menggunakan berbagai sumber, baik cetak maupun digital, termasuk perpustakaan, database online, dan arsip. Proses pencarian ini didasarkan pada kata kunci yang relevan dengan masalah penelitian, dengan fokus pada literatur yang kredibel dan memiliki reputasi akademik yang baik. Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah menilai relevansi, validitas, dan kualitas sumber-sumber tersebut. Peneliti melakukan analisis kritis terhadap isi literatur untuk mengidentifikasi konsep, teori, atau temuan yang mendukung argumen penelitian. Metode ini juga melibatkan sintesis dari berbagai sumber untuk menemukan hubungan, kesenjangan, atau pola yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Dalam proses analisis, penting untuk menjaga objektivitas dan memastikan interpretasi yang dilakukan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, data dari literatur yang telah dianalisis disusun secara sistematis dan tematis untuk memberikan gambaran yang koheren tentang topik penelitian. Proses ini melibatkan pengorganisasian informasi ke dalam kategori atau tema yang relevan, serta penyusunan argumen yang logis dan terstruktur. Hasil dari studi kepustakaan ini biasanya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah yang memberikan kontribusi terhadap pengetahuan yang ada dengan menawarkan sintesis baru atau wawasan mendalam tentang topik yang dikaji. Penelitian ini juga mengutamakan kejelasan dalam mencantumkan referensi untuk memastikan transparansi dan menghormati hak kekayaan intelektual.

## **C. Hasil & Pembahasan**

### **1) Psikologi Manajemen Dalam Pendidikan**

Bidang psikologi berasal dari istilah Yunani *psyche* yang berarti "jiwa" dan *logos* yang berarti "sains", yang menjadi asal kata *psychology* dalam bahasa Inggris. Jadi, psikologi adalah studi tentang jiwa manusia. Woodworth memberi batasan kajian bidang psikologi: sebagai studi ilmiah tentang perilaku manusia, psikologi dapat dikarakterisasikan sebagai penyelidikan tentang cara kerja batin pikiran dan perilaku. Perilaku manusia, fungsi mental, dan proses mental merupakan subjek penyelidikan ilmiah dalam disiplin ilmu yang dikenal sebagai psikologi (Newcomb et al., 2015).

Psikologi manajemen dalam pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, manajemen yang baik tidak hanya berfokus pada pengelolaan sumber daya fisik dan administratif, tetapi juga memperhatikan dinamika psikologis para individu yang terlibat, seperti siswa, guru, dan staf lainnya. Pemahaman tentang psikologi manajemen membantu para pemimpin pendidikan

untuk mengidentifikasi kebutuhan, motivasi, dan potensi individu sehingga dapat mengambil keputusan yang mendukung perkembangan holistic (Sweller, 2016).

Misalnya, dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dan kinerja guru serta siswa, institusi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Selain itu, psikologi manajemen memungkinkan penanganan konflik dan stres di lingkungan pendidikan dilakukan secara profesional, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Dengan demikian, integrasi psikologi manajemen dalam pendidikan bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan dan berkualitas tinggi.

Pengorganisasian dan implementasi adalah dua prinsip utama manajemen. Tindakan mengendalikan atau mengawasi sesuatu adalah definisi lain dari manajemen. Singkatnya, manajemen adalah tindakan mengarahkan dan mengoordinasikan kegiatan individu atau tim. Manajemen memerlukan empat langkah: mempersiapkan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Dalam konteks bisnis, manajemen adalah tindakan mengoordinasikan upaya beberapa entitas untuk mencapai tujuan bersama melalui penerapan sumber daya yang tersedia secara terkoordinasi (Syahputra & Aslami, 2023).

Upaya untuk mencapai tujuan secara efisien dan sukses melalui perencanaan, koordinasi, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya merupakan definisi lain dari manajemen. Dalam konteks ini, menjadi efektif berarti mencapai tujuan sesuai dengan rencana, sedangkan menjadi efisien berarti melakukan pekerjaan secara akurat, terstruktur, dan tepat waktu. Jadi, manajemen terlibat setiap kali seseorang atau kelompok bekerja atau melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam psikologi manajemen, ada tiga peran utama yang berperan (Habibullah, 2020):

- a. Perencanaan adalah pendekatan yang berupaya meramalkan pola di masa depan dan mengidentifikasi rencana dan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Proses pengorganisasian dimulai dengan perumusan strategi dan taktik selama perencanaan dan berlanjut dengan perancangannya dalam struktur organisasi yang tepat dan kuat. Proses ini juga melibatkan penciptaan sistem dan lingkungan organisasi yang mendorong kerja yang efektif dan efisien dari semua anggota organisasi.
- c. Memimpin dan melaksanakan, juga dikenal sebagai mengarahkan atau bertindak, adalah tindakan menjalankan program sehingga setiap orang dalam organisasi dapat melaksanakannya, dan menginspirasi setiap orang untuk melakukan pekerjaan mereka dengan baik dengan tetap fokus dan termotivasi. Pengendalian, atau pengawasan, adalah proses untuk memastikan bahwa serangkaian tindakan yang direncanakan, dikoordinasikan, dan dilaksanakan dapat terus memenuhi tujuannya meskipun dunia bisnis selalu berubah.

Pemanfaatan sumber daya organisasi, termasuk sumber daya manusia dan unsur produksi lainnya (Amelia et al., 2022):

- a) Merupakan salah satu komponen yang berkontribusi terhadap kemampuan manajemen dalam mencapai tujuan.
- b) Prosedur bertahap yang dimulai dari persiapan, pengorganisasian, pengarahan, dan pelaksanaan hingga pengawasan dan pengendalian
- c) Seni hadir dalam mengerjakan tugas

Karena sumber daya manusia merupakan modal operasi perusahaan yang paling berharga, maka ada keterkaitan antara manajemen dan psikologi. Alasannya, dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metodologi, bidang psikologi yang berpusat pada manusia dapat memengaruhi unsur-unsur internal manusia seperti motivasi, sikap kerja, keterampilan, dan sebagainya, sehingga memungkinkan kinerja sumber daya manusia yang paling efektif dan produktivitas perusahaan yang maksimal. Terdapat sepuluh bidang pengajaran yang membutuhkan berbagai prinsip psikologi (Weisberg et al., 2016): 1) Memilih siswa baru untuk mendaftar. 2) Membuat rencana untuk kelas. 3) Membuat pelajaran. 4) Studi dalam pendidikan. 5) Kepemimpinan pendidikan. 6) Pemilihan topik mata pelajaran. 7) Interaksi antara guru dan siswa. 8) Layanan untuk bimbingan dan konseling. 9) Paradigma untuk pendidikan; dan 10) Penilaian dan pengukuran.

Hal demikian sejalan dengan tujuan psikologi dalam manajemen pendidikan adalah untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pengelolaan sumber daya manusia di lingkungan pendidikan. Dengan memahami prinsip-prinsip psikologi, para pengelola pendidikan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, perilaku, dan kinerja siswa, guru, serta staf lainnya. Salah satu tujuan utama psikologi dalam manajemen pendidikan adalah menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang. Selain itu, psikologi dalam manajemen pendidikan

juga bertujuan untuk mengelola dan mengurangi stres yang mungkin timbul dalam lingkungan pendidikan, baik itu akibat beban kerja yang berlebihan atau konflik antarindividu (Hadi, 2017). Melalui pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan emosional dan psikologis, manajer pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam pembelajaran, pelatihan, dan pengembangan profesional bagi guru, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pencapaian akademik siswa. Dengan demikian, psikologi berperan penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh pihak yang terlibat.

## 2) Kecerdasan Dalam Manajemen Pendidikan

Agar peserta didik dan lulusannya dapat secara efektif mengisi pertumbuhan dengan karakter yang terpuji yang berlandaskan pada iman dan Islam, pendidikan harus mampu memenuhi tujuan pembentukan karakter. Karakter bangsa hanya dapat ditingkatkan melalui pendidikan, yang merupakan agen perubahan yang kuat. Peserta didik akan lebih siap menghadapi dunia jika sekolah mengubah kurikulum mereka untuk mencerminkan kebutuhan modern. Karena sistem pendidikan suatu bangsa mencerminkan karakter dan nilai-nilainya, maka sangat penting untuk membangunnya dengan baik di tingkat nasional untuk membentuk perkembangan keyakinan dan praktik keagamaan dan moral peserta didik (Elbes & Oktaviani, 2022).

Kecerdasan seseorang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara cerdas, pelaku pikiran dan tindakan rasional yang sempurna, atau pelaku penalaran yang tajam, sebagaimana didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Tingkat rasionalitas yang tinggi, termasuk optimalisasi proses berpikir dan kecerdasan, diperlukan untuk memahami gagasan ini. Kecerdasan mengacu pada kemampuan, keterampilan, dan kemampuan mental seseorang. Dalam konteks ini, kapasitas mengacu khususnya pada kemampuan komputer untuk menangani jenis data tertentu. Ilmu saraf dan psikologi manusia membentuk dasar dari kemampuan ini. Kecerdasan, sebagai kapasitas mental, terkait dengan latar belakang sosial-budaya seseorang, serta pendidikan dan pengasuhannya, dan tidak muncul dan tumbuh secara mandiri (Goriounova et al., 2018).

Kecerdasan dalam manajemen pendidikan merujuk pada kemampuan untuk mengelola berbagai aspek dalam sistem pendidikan dengan bijak dan efektif. Ini tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual dalam merancang kurikulum atau kebijakan pendidikan, tetapi juga mencakup kecerdasan emosional, sosial, dan praktis dalam memimpin dan berinteraksi dengan berbagai pihak. Seorang manajer pendidikan yang cerdas mampu memahami dan mengelola dinamika sosial dan emosional di antara siswa, guru, serta staf lainnya.

Kecerdasan ini memungkinkan pemimpin pendidikan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan, seperti konflik interpersonal, perubahan kurikulum, atau pengelolaan sumber daya yang terbatas. Dengan menggunakan kecerdasan sosial, manajer dapat membangun hubungan yang harmonis antara pihak-pihak yang terlibat, sementara kecerdasan emosional membantu menciptakan iklim pendidikan yang mendukung kesejahteraan dan motivasi. Secara keseluruhan, kecerdasan dalam manajemen pendidikan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik (Glikson & Woolley, 2020).

Setiap orang memiliki kecerdasan bawaan. Dikotomi cerdas-tidak cerdas ditentang oleh sudut pandang ini. Selain itu, hanya ada tiga jenis kecerdasan; logis, matematis, verbal, spasial dan konsep "cerdas" yang diukur dengan IQ (kecerdasan intelektual) terbatas pada ketiganya. Istilah "kecerdasan ganda" di kemudian hari. Antropologi, ilmu kognitif, ilmu perkembangan, psikometrika, studi biografi, neuroanatomi, fisiologi hewan, dan studi biografi semuanya terlibat dalam studi rumit yang mengubah kata ini menjadi sebuah teori (Engelbart, 2023).

Pertama, *emotional quotient*, dikenal sebagai EQ, atau kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengelola, dan menilai emosi diri sendiri merupakan ciri kecerdasan emosional. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi tidak hanya dapat merasakan emosinya sendiri, tetapi juga emosi orang-orang di sekitarnya. Selain itu, ia juga menyadari bagaimana orang lain bereaksi terhadap perasaannya. Ada lima bagian dari kecerdasan emosional, yaitu (Wijoyo et al., 2020):

1. Kesadaran diri: menyadari keadaan emosi diri sendiri dan dampak emosi terhadap orang-orang di sekitarnya. Kesadaran diri berarti mengetahui bakat dan kekurangan diri sendiri selain emosi.
2. Pengaturan diri: kemampuan untuk mengelola perilaku dengan berhenti sejenak untuk

menganalisis tindakan dan kemungkinan hasilnya. Penyelesaian konflik biasanya merupakan kekuatan orang-orang dengan EQ tinggi karena mereka ahli dalam pengaturan diri.

3. Motivasi, atau keinginan untuk terus memperbaiki diri guna mencapai kesuksesan. Mereka yang memiliki EQ tinggi tidak didorong oleh ketenaran atau kekayaan, tetapi oleh keinginan untuk meningkatkan diri.
4. Empati: simpatik, pengertian, dan tidak memiliki ego. Kurangnya penilaian cepat adalah ciri lain dari empati.
5. Keterampilan sosial, yang mencakup komunikasi yang efektif dan kerja sama tim dalam berbagai konteks sosial. Orang yang sangat peka terhadap kecerdasan emosional juga merupakan pemimpin yang hebat.

*Emotional Quotient* dalam manajemen pendidikan merujuk pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain dalam konteks lingkungan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan, EQ memainkan peran penting karena pemimpin pendidikan yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menciptakan atmosfer yang positif, mendukung perkembangan siswa, dan meningkatkan kinerja guru. EQ membantu pengelola pendidikan dalam berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, seperti siswa, guru, orang tua, dan staf administrasi, dengan empati dan pemahaman (Popovych et al., 2022).

Pemimpin yang memiliki EQ yang baik mampu menangani stres, mengelola konflik, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Kecerdasan emosional ini juga mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, karena pemimpin pendidikan dapat mengidentifikasi dan merespon dengan tepat kebutuhan emosional yang ada, baik itu dalam menyelesaikan permasalahan interpersonal di sekolah atau mengelola perubahan kebijakan pendidikan. Secara keseluruhan, integrasi EQ dalam manajemen pendidikan berkontribusi pada terciptanya iklim yang lebih inklusif, produktif, dan kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan seluruh pihak yang terlibat.

Kedua, *spiritual quotient*, kecerdasan spiritual diukur dengan kecerdasan spiritual, atau SQ. Kecerdasan ini menemukan solusi untuk kesulitan sehari-hari dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan informasi spiritual. Mereka yang mendapat skor tinggi pada skala SQ memiliki gagasan yang jelas tentang kehidupan mereka. Untuk menemukan apa yang mampu mereka lakukan, ketiga hal ini digunakan. Tiga komponen utama kecerdasan spiritual adalah (Bahri & Farizal, 2020):

1. Seseorang harus bertanggung jawab atas tindakan mereka; kewajiban ini berkaitan dengan kehidupan mereka secara umum. Mereka yang memiliki SQ tinggi memiliki gagasan yang jelas tentang apa yang mereka inginkan dari kehidupan dan ingin meneruskannya kepada generasi mendatang.
2. Rendah hati: karena ia menyadari bahwa ia hanya satu di antara jutaan individu di Bumi, seseorang dengan SQ tinggi akan terus-menerus merasa rendah hati. Ia tidak mampu berpikir tinggi tentang dirinya sendiri.
3. Kegembiraan: mereka yang mendapat skor tinggi pada dimensi SQ kebahagiaan sadar diri dan tahu apa yang membuat mereka gembira.

*Spiritual Quotient* dalam manajemen pendidikan merujuk pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam proses pengelolaan pendidikan. Dalam konteks ini, SQ berfokus pada pengembangan karakter, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial yang lebih dalam. Pemimpin pendidikan dengan SQ yang tinggi mampu memberikan arah yang jelas berdasarkan prinsip moral dan nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Mereka cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis dan emosional siswa serta guru, di mana nilai-nilai positif diinternalisasi dalam setiap aspek kehidupan sekolah (Fallah et al., 2015).

Dalam manajemen pendidikan, SQ juga membantu pengelola untuk memotivasi siswa dan staf dengan cara yang lebih bermakna dan transformatif, bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik semata. Dengan memperhatikan dimensi spiritual ini, pengelola pendidikan dapat menciptakan budaya sekolah yang lebih humanis, di mana nilai-nilai spiritual menjadi landasan untuk mengatasi tantangan dan memperkuat hubungan antarindividu di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, SQ berperan penting dalam membentuk karakter dan moral, yang pada gilirannya mendukung terciptanya iklim pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Ketiga, *intelligence quotient*, kecerdasan intelektual dalam psikologi merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, memproses, dan menggunakan informasi secara efektif

dalam berbagai situasi. Ini melibatkan aspek-aspek seperti kemampuan berpikir logis, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, serta kemampuan untuk belajar dan mengingat informasi. Dalam psikologi, kecerdasan intelektual sering diukur melalui tes IQ, yang dirancang untuk menilai berbagai keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah matematis, pemahaman verbal, dan kemampuan berpikir abstrak (Wang et al., 2015).

Namun, kecerdasan intelektual tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat mengadaptasi diri dengan lingkungan sekitarnya, menghadapi tantangan, dan membuat keputusan yang rasional. Teori kecerdasan seperti yang diajukan oleh Howard Gardner dengan konsep kecerdasan majemuk, memperluas pemahaman kita bahwa kecerdasan intelektual juga dapat melibatkan kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, serta kemampuan untuk berinteraksi sosial. Secara keseluruhan, kecerdasan intelektual dalam psikologi mencakup kemampuan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari serta mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang.

IQ dalam manajemen pendidikan mengacu pada kemampuan untuk menggunakan kecerdasan logis, analitis, dan kritis dalam membuat keputusan yang berdampak pada proses pembelajaran dan pengelolaan sumber daya di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, IQ tidak hanya berhubungan dengan kemampuan intelektual akademik, tetapi juga dengan kecakapan dalam merumuskan kebijakan yang efektif, menyelesaikan masalah yang kompleks, serta merencanakan strategi pendidikan yang efisien (Kawadler et al., 2016). Pemimpin pendidikan dengan IQ yang tinggi mampu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi institusi pendidikan dan mengembangkan solusi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, IQ berperan dalam pengelolaan waktu, analisis data akademik, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun IQ penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang rasional, dalam manajemen pendidikan, IQ juga harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan sosial untuk menciptakan keseimbangan yang memungkinkan pembelajaran yang optimal bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, IQ berfungsi sebagai dasar penting dalam pengelolaan pendidikan yang berbasis pada pemikiran kritis dan solusi yang tepat sasaran.

### **3) Teknologi Informasi Komunikasi (*Artificial Intelligence*)**

Beberapa teori dalam psikologi terkait dengan pengembangan teknologi pendidikan pada dasarnya dipersiapkan untuk memecahkan masalah kehidupan nyata atau menunjukkan perilaku hasil belajar dalam situasi kehidupan nyata melalui pembelajaran. Bidang psikologi pembelajaran, khususnya, sangat penting bagi kemajuan teknologi pendidikan. Prinsip-prinsip berikut harus digunakan untuk menjamin bahwa penggunaan TIK terus memberikan kontribusi substansial terhadap (1) pertumbuhan siswa menjadi individu dengan karakter dan kecerdasan yang kuat dan (2) pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan terkait (Ambarwati et al., 2021):

- a. Ketika memutuskan cara menggunakan TIK di kelas, penting untuk mengingat kebutuhan siswa, guru, dan staf pendukung.
- b. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) harus dibuat sedemikian rupa sehingga mendorong dan mendukung orang untuk menggunakannya demi pertumbuhan pribadi mereka sendiri—dalam semua aspek keberadaan mereka, termasuk secara intelektual, spiritual, sosial, dan fisik.
- c. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi hendaknya mendorong pemahaman dan komitmen terhadap pentingnya interaksi manusia secara tatap muka, pertemuan sosial budaya, museum, dan situs bersejarah, serta penjelajahan lingkungan alam. Hal ini diperlukan untuk melestarikan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk seni dan budaya, serta penghargaan terhadap alam sebagai anugerah suci dari Tuhan.
- d. Seluruh potensi peserta didik hendaknya dikembangkan secara seimbang, sehingga penting agar dalam pemanfaatan TIK, kelompok sasaran tetap dapat menikmati teknologi komunikasi dasar dan kegiatan pembelajaran yang tidak melibatkan TIK.
- e. Pengguna hendaknya didorong untuk lebih kreatif dan imajinatif melalui pemanfaatan TIK, sehingga mereka tidak sekadar puas mengonsumsi informasi berbasis TIK.

*Artificial Intelligence* dalam manajemen pendidikan menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas dalam pengelolaan institusi pendidikan. Dengan menggunakan algoritma canggih dan pembelajaran mesin, AI dapat membantu dalam menganalisis data besar yang terkait dengan kinerja siswa, kebutuhan pembelajaran, dan hasil evaluasi akademik. Sistem AI memungkinkan pengelola pendidikan untuk membuat keputusan yang lebih tepat, misalnya, dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dan menyesuaikan

materi ajar dengan kemampuan siswa secara individu (Purnomo, 2024).

AI dapat mengotomatisasi tugas administratif, seperti penjadwalan, pengelolaan absensi, dan pengolahan data nilai, sehingga memungkinkan staf pendidikan untuk lebih fokus pada pengembangan pembelajaran dan hubungan dengan siswa. Dalam hal pengajaran, AI dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih personal, di mana teknologi seperti chatbot dan asisten virtual dapat memberikan bantuan secara *real-time* kepada siswa, menjawab pertanyaan mereka, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat. Dengan demikian, integrasi AI dalam manajemen pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan pengelola pendidikan.

#### D. Kesimpulan

Dengan penekanan pada fungsi kecerdasan manajemen, TIK (terutama AI), dan variabel psikologis yang memengaruhi kemandirian administrasi pendidikan, makalah ini diakhiri dengan menyoroti pentingnya psikologi manajemen dalam pendidikan. Keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan di ruang kelas dapat ditingkatkan secara signifikan dengan bantuan kecerdasan manajemen. Administrasi, pembelajaran, dan analisis data pendidikan yang lebih mendalam semuanya ditingkatkan secara signifikan oleh integrasi teknologi informasi dan komunikasi (*Artificial Intelligence*), khususnya kecerdasan buatan. Pemahaman tentang faktor psikologis termasuk dorongan, persepsi, emosi, dan investasi pribadi sangat penting untuk implementasinya. Kinerja dan produktivitas organisasi, serta keterlibatan siswa, guru, dan staf administrasi, dapat ditingkatkan melalui pengelolaan variabel-variabel ini dalam lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dapat lebih siap untuk memenuhi tuntutan pendidikan kontemporer dengan mengintegrasikan pengetahuan psikologis dengan pengetahuan teknologi dan ketajaman manajerial.

#### E. Referensi

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184.
- Amelia, A., Manurung, K. A., & Purnomo, D. B. (2022). Peranan manajemen sumberdaya manusia dalam organisasi. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 21(2), 128–138.
- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi tujuan pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(10), 1430–1440.
- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *The Annual Conference on Islamic Education and Social Science*, 1(2), 308–318.
- Bahri, S., & Farizal, F. (2020). The effects of adversity quotient and spiritual quotient on teacher performance. *Asian Journal of Science Education*, 2(1), 64–70.
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398–410.
- Dinata, F. R. (2020). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Elbes, E. K., & Oktaviani, L. (2022). Character building in English for daily conversation class materials for English education freshmen students. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 36–45.
- Engelbart, D. C. (2023). Augmenting human intellect: A conceptual framework. In *Augmented Education in the Global Age* (pp. 13–29). Routledge.
- Fallah, V., Khosroabadi, S., & Usefi, H. (2015). Development of emotional quotient and spiritual quotient: The strategy of ethics development. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 49, 43–52.
- Glikson, E., & Woolley, A. W. (2020). Human trust in artificial intelligence: Review of empirical research. *Academy of Management Annals*, 14(2), 627–660.
- Goriounova, N. A., Heyer, D. B., Wilbers, R., Verhoog, M. B., Giugliano, M., Verbist, C., Obermayer, J., Kerkhofs, A., Smeding, H., & Verberne, M. (2018). Large and fast human pyramidal neurons associate with intelligence. *Elife*, 7, e41714.
- Habibullah, N. (2020). PSIKOLOGI MANAJEMEN DALAM PENDIDIKAN. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 25–38.
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan*



- Islam*, 11(2), 168–251.
- Kamza, M., Rasnawi, R., & Furqan, M. H. (2020). Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran Sejarah (Suatu Kajian Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional). *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 33–39.
- Kawadler, J. M., Clayden, J. D., Clark, C. A., & Kirkham, F. J. (2016). Intelligence quotient in paediatric sickle cell disease: a systematic review and meta-analysis. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 58(7), 672–679.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Newcomb, T. M., Turner, R. H., & Converse, P. E. (2015). *Social psychology: The study of human interaction*. Psychology Press.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01).
- Popovych, I., Halian, I., Pavliuk, M., Kononenko, A., Hrys, A., & Tkachuk, T. (2022). Emotional quotient in the structure of mental burnout of athletes. *Journal of Physical Education & Sport*, 22(2).
- Purnomo, S. A. (2024). Manajemen pendidikan Islam dan AI: Peluang dan tantangan. *Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 6(1), 44–53.
- Sweller, J. (2016). Cognitive load theory, evolutionary educational psychology, and instructional design. *Evolutionary Perspectives on Child Development and Education*, 291–306.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61.
- Wang, L., Wee, C.-Y., Suk, H.-I., Tang, X., & Shen, D. (2015). MRI-based intelligence quotient (IQ) estimation with sparse learning. *PloS One*, 10(3), e0117295.
- Weisberg, D. S., Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M., Kittredge, A. K., & Klahr, D. (2016). Guided play: Principles and practices. *Current Directions in Psychological Science*, 25(3), 177–182.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(26), 263–278.
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). The development of affective learning model to improve student's emotional quotient. *Journal of Critical Reviews*, 7(19).